

BAB II

SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

A. Kondisi Sulawesi Selatan

Seperti sudah dijelaskan pada Bab I, bahwa pada awal abad ke-17, masyarakat Makasar mayoritas sudah memeluk agama Islam. Dinyatakan bahwa pada abad tersebut daerah Bugis dan Mandar telah memeluk Islam. Bahwa Islam telah masuk di sana sejak Islamnya Raja Tallo yaitu I Malingkan Daeng Manyonri yang telah masuk Islam pada malam Jumat 9 Jumadil Awal 1015 H. Kemudian diikuti Islamnya Raja Gowa ke-14 yaitu Manga'rangi Daeng Manrabbia pada Jumat siang saat berusia 9 tahun yang kemudian diganti nama menjadi Sultan Alauddin.¹

Adapun Khatib Tunggal (Datok ri Bandang) merupakan Datok yang telah mengislamkan kedua raja tersebut. Di sana Datok ri Bandang mengajarkan syariat dikalangan rakyat. Sedangkan Khatib Bungsu (Datok ri Tiro) yang juga sebagai teman dari Datok ri Bandang juga mengajarkan Islam (tasawuf) di bagian Selatan Sulawesi Selatan. Selain mereka juga ada Khatib Sulaiman yang juga menyebarkan Islam di Luwu dan mengajarkan Islam ke penduduk yang mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap *Dewata Seuwae* yaitu kepercayaan pra-Islam yang

¹Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 73.

menganggap adanya Tuhan yang Esa. Dalam hal ini bahwa Khatib Sulaiman mengajarkan tauhid kepada penduduk setempat untuk mengganti sistem kepercayaan *Dewata Seuwae* kepada Allah SWT. Setelah itu, Khatib Sulaiman meninggal di Luwu, Pattimang sehingga disebut dengan Datok Pattimang. Ketiga Datok tersebut berasal dari Aceh Minangkabau.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada abad tersebut menggambarkan suasana masyarakat Makasar dalam memeluk Islam. Secara berangsur-angsur Raja dan juga kerabat kerajaan mulai mempelajari Islam juga. Ketiga Datok di atas mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan hati-hati. Jika, muncul permasalahan yang bertentangan dengan hukum yang berlaku di kerajaan maka Rajalah yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan dengan memberikan kebijaksanaan agar terhindar dari semua pertentangan.

Dua kerajaan kembar yaitu kerajaan Gowa dan Tallo sudah memproklamirkan bahwa Islam sebagai agama “negara”. Langkah selanjutnya bukan hanya masyarakat saja melainkan Raja juga berpartisipasi untuk mengajak kepada negara tetangga Sulawesi Selatan memeluk Islam. Sesuai dengan perjanjian Raja dengan kerajaan-kerajaan lainnya yaitu *“siapa saja yang menemukan suatu jalan yang lebih baik, harus memberitahunya kepada raja-raja tetangganya”*.²

²Ibid., 75.

Sesuai dengan perjanjian tersebut, maka Raja Gowa dan I Malingkaan Daeng Manyonri mengajak kepada kerajaan tetangganya untuk memeluk Islam. Ajakan kedua Raja tersebut diterima dengan baik oleh kerajaan kecil. Akan tetapi, berbeda dengan kerajaan Bugis (kerajaan Bone, Wajo, Soppeng) menentang dan menolak ajakan tersebut karena ketiga kerajaan tersebut masih menyimpan sakit hati karena pengalaman perang sebelumnya. Adapun sebab-sebab penentangan tiga kerajaan tersebut antara lain:³

1. Raja Gowa, I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (1546-1565) menaklukkan Kerajaan Lamuru, Cenrana, Salomekko, Gantarang, Wajo, Sawitto, Soppeng dengan tujuan untuk memperluas kekuasaannya.
2. Raja Gowa, I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung juga memerangi Raja Bone (La Tenriraw Bongkanng 1560-1585)
3. Raja Gowa ke-12 (1656-1590) menyampaikan adanya perdamaian namun dilanggar sendiri oleh raja tersebut.
4. Raja Gowa ke-13 (1590-1593) melakukan serangan kepada kerajaan-kerajaan kecil (Bugis)

Dengan sebab-sebab di atas, maka mereka mempunyai anggapan bahwasannya ajakan pengislaman tersebut mempunyai maksud lain hanya untuk memperluas kekuasaan. Akhirnya Raja Gowa pun terpaksa memerangi mereka

³ Ibid., 76.

karena masih tetap pada pendirian mereka. Kemudian pada tahun 1608 Raja Gowa mengirimkan pasukannya ke Bugis namun ternyata pasukan Raja Gowa kalah dengan pasukan Bugis. Perjuangan tidak hanya berhenti di situ saja, Raja Gowa tetap mengirim pasukannya berkali-kali untuk melawan Bugis. Baru pada tahun 1610 berhasil mengislamkan Arung Matowa Wajo dan tahun 1611 berhasil mengislamkan Raja Bone. Dengan demikian dianggap selesailah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.

Penulis menyimpulkan bahwa pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di Makasar menggambarkan kondisi masyarakat Makasar yang sangat rumit. Antara lain munculnya perang antar beberapa kerajaan, perluasan daerah-daerah, persaingan untuk merebut jalur perdagangan, kondisi kepercayaan masyarakat yang masih bercampur baur dan lain sebagainya. Dari semua faktor tersebut merupakan hal-hal yang juga melatar belakangi kehidupan Syekh Yusuf al-Maqassarī.

B. Latar Belakang Keluarga

Diberi nama Syekh Yusuf al-Maqassarī atau Muhammad Yusuf oleh orang tuanya. Syekh Yusuf al-Maqassarī juga terkenal dengan sebutan *asy-Syaikh al-Hajj Yūsuf Abū Mahāsin Hadiyatullāh Tāj al-Khalawati al-Makassari* atau juga dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (Guru Kami yang Agung dari Gowa). Syekh Yusuf

al-Maqassarī ini lahir di Goa, Sulawesi Selatan pada 3 Juli 1627 M/ 8 Syawal 1036 H dan wafat pada 23 Mei 1699 M.⁴

Laqab-lagab Syekh Yusuf al-Maqassarī yaitu *asy-Syaikh al-Hajj Yūsuf Abū Mahāsin Hadiyatullāh Tāj al-Khalawati al-Maqassarī* memiliki makna yakni:⁵

1. *Asy-Syaikh* adalah suatu gelar yang dalam tradisi sufi dan tarekat yang menunjukkan bahwa beliau telah mendapatkan izin dari gurunya untuk mengajarkan tarekat kepada orang lain.
2. *al-Hajj Yūsuf* merupakan nama yang dikaitkan dengan Nabi Yusuf AS dengan ketampanan, kesempurnaan jiwa dan juga akhlak yang tinggi.
3. *Abū Mahāsin* artinya orang mempunyai berbagai macam kebijakan. Laqab ini diberikan kepada orang yang sudah berusia lanjut.
4. *Tāj al-Khalwati* menandakan bahwa beliau telah mencapai *maqam* yang tinggi dalam perjalanan menuju Tuhan. *Tāj* juga mempunyai makna “mahkota Khalwatiyah” (*Tāj al-Khalwati*).
5. *al-Maqassarī* menunjukan negeri asalnya yaitu Makasar

Syekh Yusuf al-Maqassarī merupakan putera yang berasal dari pernikahan antara Aminah (putri Gallarang MoncongLoe) dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan namanya) yaitu seorang petani rajin yang berasal dari desa Ko'mara.

⁴ Nina M. Armando, (ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 300.

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: CV Anda Utama), 1300-1301.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syekh Yusuf merupakan keturunan bangsawan karena ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Goa.

Adapun untuk menyebutkan nama ayah Syekh Yusuf terdapat beberapa pendapat. Dalam bukunya Abu Hamid *“Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang”* mengatakan:⁶

Pertama, menurut lontarak sebagaimana yang dikutip Abu Hamid RTSG (Riwayakna Tuanta Salamaka ri Gowa) versi Gowa bahwasannya ibu Syekh Yusuf adalah Aminah dan ayahnya adalah seorang tua yang tidak diketahui asal keberadaannya. Maka dari itu, kemudian ayah Syekh Yusuf dianggap sebagai Nabi Khaidhir dikarenakan muncul kejadian-kejadian di luar dugaan manusia pada umumnya misalnya berjalan namun kakinya tidak sampai pada tanah serta asal usulnya pun tidak diketahui. Sedangkan ibu Syekh Yusuf adalah Aminah. Sebelum menjadi istri Raja Gowa I Manga'rang Daeng Manrabbia, Aminah sudah mengandung Yusuf.

Sebagaimana penjelasan di atas ada suatu cerita, Abu Hamid mengutip dari lontarak RTSG versi Gowa. Cerita tersebut seperti ini. Pertama-pertama, pada malam hari ketika Aminah sedang duduk-duduk di kebun muncul orang tua (ayah Yusuf). Di tengah kebun rumah Aminah, muncul suatu cahaya sangat terang yang mengherankannya ternyata di tengah cahaya tersebut muncul sosok orang lali-laki

⁶ Ibid., 80-81.

tua. Kemudian, Aminah mendekati orang tua tersebut dengan terkejut dan Aminah pun bertanya tentang asal orang tua tersebut. Sampai pada akhirnya orang tua itu mengatakan bahwa ia sendiripun tidak mengetahui dari mana ia berasal. Kemudian orang tua tersebut mengutarakan keinginannya bahwa ia ingin tinggal bersama Aminah. Setelah itu, Aminahpun pulang ke rumah dan mengadukan kepada ayahnya atas kejadiannya tadi. Kemudian ayahnya meminta Aminah untuk membawa orang tua itu dibawa ke rumahnya. Setelah itu, orang tua tersebut mengutarakan maksudnya bahwa ia ingin tinggal bersama Gallarang Moncongloe (ayah Aminah) dan akhirnya disetujui oleh ayahnya. Setelah lama tinggal di sana, akhirnya orang tua tersebut kembali ke Ko'mara. Ternyata selama tinggal di sana, orang tua tersebut memiliki perasaan cinta terhadap Aminah. Akhirnya orang tua tersebut menghadap Gallarang Moncongloe untuk melamar putrinya dan Gallarang Moncongloe menerimanya. Setelah mereka menikah, Aminah pun mengandung yang nantinya putranya bernama Syekh Yusuf orang yang dikaruniai keselamatan di Gowa. Ketika Raja Gowa sedang dihadapi oleh seluruh rakyat Gowa, Raja tiba-tiba teringat kepada Gallarang Moncongloe karena ia tidak pernah datang ke kerajaan. Setelah itu, Raja mengutus utusannya untuk datang ke rumah Gallarang Moncongloe dengan maksud ingin mengetahui kabar Aminah. Ternyata setelah utusannya datang ke sana diketahui bahwasannya Aminah sudah menikah dengan seorang tua. Setelah itu, Raja Gowa meminta mereka (Aminah dan orang tua) untuk datang ke kerajaan dan meminta kepada orang tua tersebut agar istrinya dinikahi oleh Raja Gowa. Akhirnya Aminah pun tinggal bersama Raja Gowa. Sedangkan orang tua tersebut pulang lalu diikuti

oleh utusan-utusan raja namun dengan sekejap orang tua tersebut tidak nampak lagi serta tidak diketahui ke mana arah perginya.

Kedua, mengatakan bahwa ayah Syekh Yusuf adalah sultan Alauddin. Versi ini mengatakan pada mulanya Sultan Alaudin menikah dengan Siti Aminah. Namun, pernikahan antara Sultan Alaudin dengan Siti Aminah menjadi rahasia Sultan sebab ada kekhawatiran terhadap permaisuri sampai kemudian lahir Syekh Yusuf. Setelah itu, Sultan menunjuk seseorang untuk menjadi ayah Syekh Yusuf yang bernama Khaidhir.⁷ Setelah itu, Syekh Yusuf diasuh oleh Khaidhir di istana sebagaimana anak-anak bangsawan yang lain.

Syekh Yusuf al-Maqassarī merupakan seorang ulama tasawuf dari Makasar. Ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pengembangan dakwah Islam. Ia juga mendapat ijazah tarekat *khalwatiyah*. Sehingga ia disebut dengan Syekh Yusuf Taj Al-Khalwati al-Maqassarī.⁸ Selain itu, pada saat Syekh Yusuf ini muncul di Sulawesi Selatan, Islam yang ada di sana semakin kuat sehingga membuat para penguasa-penguasa kerajaan baru untuk masuk Islam, mereka menerjemahkan doktrin syariat kepada organisasi sosial-politik. Misalnya jabatan-jabatan keagamaan mulai dimunculkan di kerajaan seperti imam, khatib dan lain-lain. Adapun penguasa-

⁷ Ibid., 131-132.

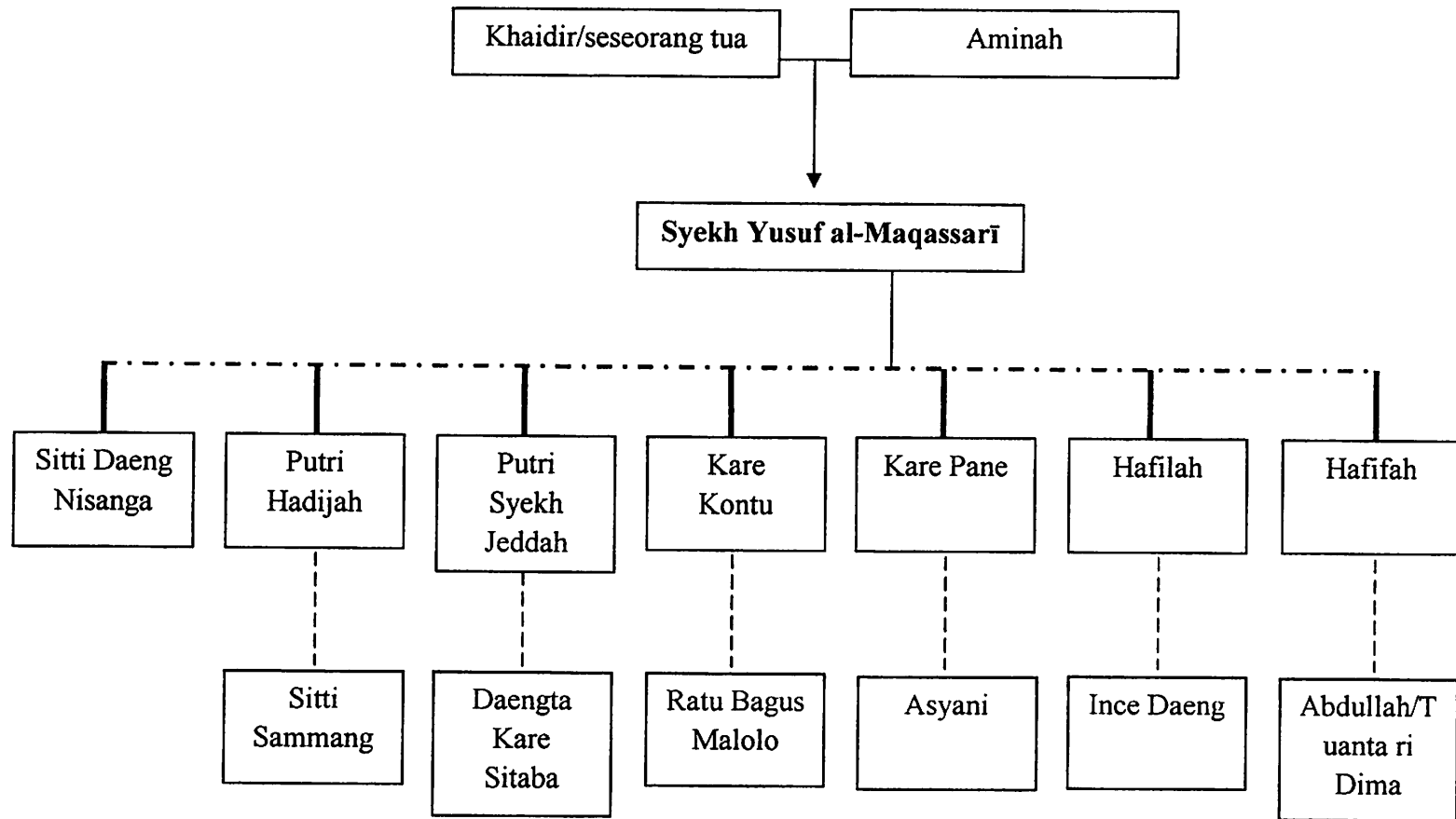
⁸ Mustari Muastafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKIS, 2011), H 20.

penguasa yang mempunyai jabatan tersebut hanya dalam ruang lingkup keluarga bangsawan saja.

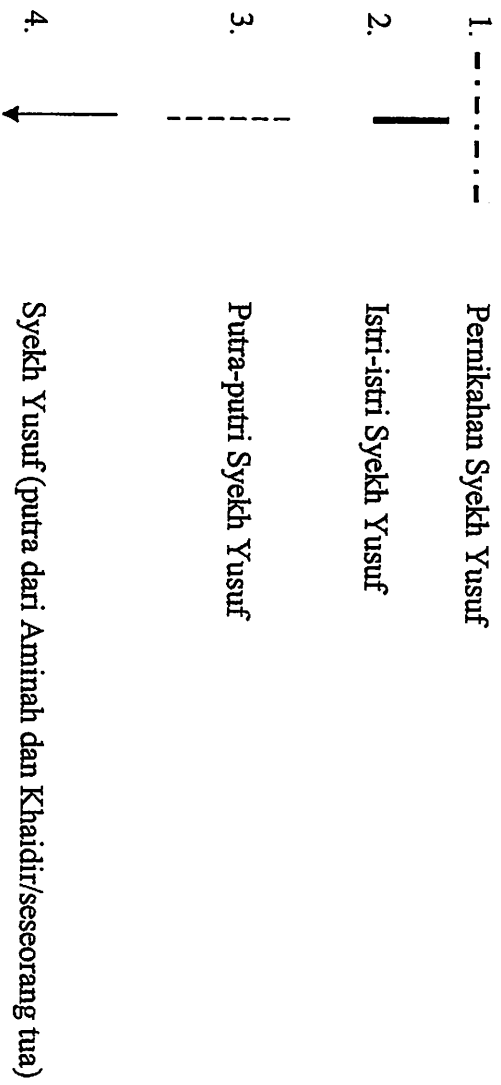
Syekh Yusuf al-Maqassari menikah tujuh kali selama hidupnya. *Pertama*, Syekh Yusuf menikah dengan Sitti Daeng Nisanga (puteri Raja Gowa Manga'rangi Daeng Manrabbia) . *Kedua*, ia menikah dengan Sitti Hadijah (puteri Imam Syafi). *Ketiga*, ia menikah dengan Daengta Kare Sitaba. *Keempat*, ia menikah dengan Kare Kontu (puteri Sultan Ageng Tirtayasa). *Kelima*, ia menikah dengan Kare Pane (puteri imam Banten). *Keenam*, ia menikah dengan Hafilah (puteri Sunan Giri). *Ketujuh*, ia menikah dengan Hafifah (puteri Sayed Ahmad Semarang).

Syekh Yusuf al-Maqassari meninggal pada 23 Mei 1699 M di Afrika Selatan pada usia 73 tahun. Makamnya kemudian menjadi keramat dan juga dianggap sebagai tempat yang suci. Selain itu, banyak warga Indonesia yang juga berkunjung ke makam Syekh Yusuf.

Adapun Silsilah Keluarga Syekh Yusuf



Keterangan Bagan Silsilah Syekh Yusuf al-Maqassari:



Terdapat perbedaan tentang lokasi makam Syekh Yusuf:

1. Dalam bukunya Nabilah Lubis menyebutkan bahwasannya Syekh Yusuf dimakamkan di Tanjung Harapan, Afrika Selatan pada 23 Mei 1699. Kemudian pada 5 April 1705, keranda Syekh Yusuf tiba di Gowa dan kemudian dimakamkan di Lakiung atas permintaan Raja dan Sultan Banten. Kedua tempat tersebut dikeramatkan oleh masyarakat.⁹
2. Azyumardi Azra (2004:287) menyebutkan bahwa makam Syekh Yusuf mempunyai dua pusara (makam, kuburan) menimbulkan beberapa perbedaan. Pertama, De Han mempercayai bahwa jenazah Syekh Yusuf yang dikirimkan Belanda ke Gowa adalah jenazah yang sebenarnya. Kedua, kaum muslim di Tanjung Harapan mengatakan bahwa hanya sepotong jenazahnya Syekh Yusuf yang dibawa ke Gowa.¹⁰

Adapun untuk tahun kelahiran Syekh Yusuf al-Maqassarī juga ada beberapa pendapat: *Pertama*, menurut Abu Hamid menyebutkan bahwa Syekh Yusuf Yusuf al-Maqassarī lahir 3 Juli 1626 dan wafat pada 1699. *Kedua*, menurut Azyumardi Azra menyebutkan bahwa Syekh Yusuf Yusuf al-Maqassarī lahir pada 1627-1699. Akan tetapi, penulis dalam penulisan ini menggunakan pendapat yang kedua .

⁹ Nabilah...28.

¹⁰ Azra...287.

C. Latar Belakang Pendidikan

Syekh Yusuf merupakan ulama, sufi, intelektual dan seorang pejuang yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai teladan bagi kita semua. Ia dengan ilmunya yang sangat tinggi tetap tidak membuatnya sombong. Ia tetap memiliki sifat tawadlu'. Syekh Yusuf tidak pernah lelah dalam perjalanannya untuk mencari ilmu. Meskipun Syekh Yusuf telah diasingkan ke negara lain, namun tidak mematahkan semangat Syekh Yusuf dalam mengembangkan Islam.

Syekh Yusuf sejak kecil sudah hidup di lingkungan agamis. Dengan demikian, ia pun mulai belajar tentang Islam. Syekh Yusuf dalam perjalanan mencari ilmu tidak hanya di satu tempat. Akan tetapi, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Adapun perjalanan Syekh Yusuf dalam mencari ilmu sebagai berikut:

1. Sulawesi Selatan

Pendidikan awal yang dilakukan Syekh Yusuf adalah di tempat kelahirannya (Sulawesi Selatan) dengan belajar al-Qur'an kepada guru (Daeng ri Tasammang). *Kedua*, ia belajar tentang fikih, tauhid, tasawuf kepada Sayyid Ba Alwi bin Abdullah al-allamah al-Thahir. *Ketiga*, karna Syekh Yusuf masih belum puas dengan ilmu yang didapatnya ia melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke tempat lain yaitu Cikoang Takalar, Makasar kepada Jalal al-Din Al-Aydid.¹¹

2. Banten

¹¹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 129.

Kemudian ia melanjutkan perjalanan lagi untuk mencari ilmu ke Banten. Di sana, selain belajar agama ia juga menjalin persahabatan dengan Sultan Ageng Tirtayasa/Pangeran Surya/'Abd Al-Fatah. Pada saat Syekh Yusuf ke Banten, waktu itu Banten dipimpin oleh 'Abu Al-Mafakhir 'Abd Al-Qadîr (ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa). Banten dikala itu, merupakan pusat Islam yang sangat penting di Jawa. Sultan Ageng Tirtayasa merupakan penguasa terbesar di kerajaan Banten. Pada masanya, Banten mencapai puncak kejayaan. Selain itu, pelabuhan Banten juga menjadi pusat perdagangan internasional.

3. Aceh

Masih saja belum puas dengan ilmu yang didapatnya Syekh Yusuf lalu mencari ilmu ke Aceh dan berguru kepada Syekh Nur al-Din al-Raniri. Namun, tidak ada kejelasan bahwa Syekh Yusuf bertemu dengan al-Raniri karena al-Raniri telah pulang kampung ke Randir, Gujarat, India pada tahun 1644. Sumber-sumber menyebutkan bahwasanya Syekh Yusuf memang belajar ke al-Raniri meskipun Syekh Yusuf tidak bertemu di Aceh. Akan tetapi, kemungkinan Syekh Yusuf menemui al-Raniri di Randir.

4. Timur Tengah

Perjalanan mencari ilmu selanjutnya Syekh Yusuf adalah ke Timur Tengah yaitu:

- a. Yaman kepada Muhammad bin Abd al-Baqi al-Mizjaji al-Naqsabandi (mendapat ijazah tarekat *Naqsabandiyah*).
- b. Zabin (mendapat ijazah tarekat *Ba'lawiyah*).

- c. Haramayn, Mekah Madinah (mendapat ijazah *tarekat Syattariyah*)
- d. Damaskus kepada Syekh Abu al-Barakat Ayyub ibn Ahmad ibn Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi (mendapat ijazah *tarekat Khalwatiyah*).
"Khalwatiyah" jamaknya *"khalawat"* artinya tempat yang sunyi, tersembunyi.

Tudjimah menyebutkan ada 21 karangan Syekh Yusuf di antaranya *Al-Barakāt al-Saylaniyyah*, *Bidāyat al-Mubtadi*, *Sura*, *Kaifiyat al-Munghi*, *Hashiya dalam Kitab al-Anbah* dan lain-lain.¹² Adapun dalam buku Nabilah Lubus, berjudul *"Syekh Yusuf Yusuf al-Maqassari Menyingkap Intisari Segala Rahasia"* beberapa karangan Syekh Yusuf al-Maqassari antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Barakāt al-Saylānīyyah*

Dalam karya ini menjelaskan tentang macam-macam zikir *Lā Ilāha Illā Allāh* (zikir lidah atau zikir orang awam), *Allah-Allah* (zikir hati atau zikir *al-Khawās*), zikir *Hu-Hu* (zikir rahasia atau zikir *akhas al-Khawās*).

2. *Bidāyat al-Mubtadi* (awal perjalanan seorang sufi)

Dalam karya ini menjelaskan tentang puji-pujian Nabi Muhammad SAW dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu, juga menerangkan sifat-sifat wali

¹² Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1997), 21.

seperti mulia, halus, tawakal, rela kepada *qada* dan *qadar*, sabar terhadap bencana dan lain-lain.

3. *Fath Kaifiyyat al-dhikr* (cara berzikir)

Dalam karya ini menjelaskan adab zikir ada dua puluh yaitu lima macam adab sebelum mulai zikir, dua belas macam ketika berzikir dan tiga macam setelah zikir.

4. *Al-Fawaiḥ al-Yussufiyyah fī Bayan Tahqīq al-Sufiyyah* (kata-kata Syekh Yusuf tentang Hakikat Tasawuf)

Dalam karya ini menjelaskan tentang hakikat tasawuf.

5. *Qurrat al-'Ain*

Dalam karya ini menjelaskan wali-wali dan orang-orang yang terkenal dalam makrifat kepada Allah, pentingnya mengamalkan syariat bagi orang arif, menjelaskan tafsir surah *al-ikhlas* sebagai dasar tauhid, menjelaskan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dan semua Nabi-nabi.

6. *Sir al-Asrar* (Rahasia dari segala rahasia)

Dalam karya ini menjelaskan hal-hal yang harus diketahui oleh para sufi. Salah satunya, seorang sufi harus mengetahui bahwa Allah itu bersamanya di manapun ia berada.

7. *Tāj Al-Asrār Fī Tahqīq Masyārib Al-'Ārifīn* (Mahkota Rahasia-Rahasia Dalam Hakikat yang Dicari orang 'arif)

Dalam karya ini menjelaskan tentang *al-ihātah* (peliputan) dan *al-ma'iyah* (kebersamaan). Kebersamaan Allah dengan hambanya

sebagaimana kebersamaan ruh dengan jasad seperti pekerjaan dengan yang mengerjakan.

8. *Tuhfat al-Abrār Li Ahl al-Asrār* (Hadiah orang-orang yang berbakti kepada Ahli Rahasia-rahasia)

Dalam karya ini menjelaskan tentang zikir dan akhlak yang terpuji. Para sufi mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang mulia. Tasawuf berawal dari menuju kepada Allah dan akhirnya berakhlak dengan akhlak Allah. Juga menjelaskan tiga macam kiblat yaitu kiblat *'amal* (kiblat *awām*), kiblat ilmu (kiblat *al-Khawās*/orang khusus), kiblat *al-sirr* (kiblat *akhas al-Khawās*/yang paling khusus atau ahli makrifat).

9. *Matālib al-Sālikīn* (Yang dicari Oleh Salik)

Dalam kitab ini menjelaskan ada tiga hal yang harus diketahui yaitu tauhid, makrifat dan ibadah. Tiga hal tersebut merupakan pokok pelajaran dari syekh dan guru al-Sayyid al-Syārif Abd al-Karīm al-Naqṣabandī. Tauhid itu diibaratkan seperti pohon, makrifat seperti daun dan ranting sedangkan ibadah diibaratkan seperti buah. Dalam kitab ini juga menjelaskan tentang kata "*Allāh*" terdiri dari tiga huruf yaitu *alif*, *lam*, *ha*. *Alif* menunjukkan *Ahadiyah*. *Lam* menunjukkan *Kamaliyah*. *Hu* menunjukkan *Huwiyya*.

10. *Safinat al-Najāt* (Bahtera Keselamatan)

Dalam kitab ini menjelaskan ada sekitar tujuh belas tarekat sufi yang ijazahnya diambil dari guru-guru yang terkenal. Yaitu tarekat Khalwatiyah, Naqsabandiyah, Syatariyah, Dasukiyah, Syaziliah, Jistiyah, Rifa'iyah, Aidrusiyah, Ahmadyaniyah, Suhrawardiyah, Kabrutiyah, Ba'lawiyah, Maduriyah, Mahmudiyah, Madyaniyah, Kawabiyah dan Qadiriyah. Dalam kitab ini juga menyebutkan silsilah-silsilah guru-guru tarekat tersebut yang dimulai dari Nabi Muhammad SAW.

11. *Al-Wasiyyat al-Munjiyat 'an Madarat al-Hijāb* (wasiat rahasia dari kemelaratan yang tersembunyi).

Dalam kitab ini menjelaskan wasiat untuk para murid di atas jalan kesufian. Yaitu pentingnya zikir, salawat, serta doa. Selain itu, juga menjelaskan syarat untuk menjadi wali dan sifat-sifat tentang Allah.

12. *An-Nafahtu as-Sailaniyyah*

Dalam kitab ini juga menjelaskan tentang *maqam* yang terbagi kepada tiga macam yaitu *maqam* ahli bidayah, *maqam* ahli tawasuth dan *maqam* nihayah.

D. Latar Belakang Keagamaan

Syekh Yusuf telah mengembara selama 22 tahun. Syekh Yusuf mempunyai tiga guru utama yaitu Nur al-Din al-Raniri, Ba Shayban dan Ibrahim al-Kurani. Tiga

guru ini merupakan para guru yang cenderung ke arah ortodoksi. Sehingga Syekh Yusuf telah mendapatkan pengaruh keagamaan serta sikap keulamaan dari ketiga gurunya tersebut.¹³

Adapun guru Syekh Yusuf yang terkenal di Haramayn adalah 'Ibrâhîm Al-Kuranî , Aḥmad Al-Qusyasyî, dan Ḥasan Al-'Ajamî. Hubungan Syekh Yusuf dengan gurunya yaitu 'Ibrâhîm Al-Kuranî sangat erat. 'Ibrâhîm Al-Kuranî memberikan kepercayaan kepada Syekh Yusuf untuk menyalin *Al-Durrat Al-Fâkhirah* dan *Risâlah fî Al-Wujûd*. Kedua karya tersebut merupakan karya Nûr Al-Dîn Al-Jâmî (w.898/1492) serta tafsir karangan 'Abd Al-Ghafûr Al-Lârî (w.912/1506).¹⁴

1. Azyumardi Azra mengutip dari Taufik Abdullah:

Menurut Al-Muradi bahwasannya Mulla Ibrahim ibn Hasan Syahrani al-Madani al-Kurani merupakan seorang kurdi yang lahir di Shahrazur pada 1023-1101/1615-1690 di pegunungan Kurdistan perbatasan Persia. Sedangkan menurut al-Jabarti yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwasannya Mulla Ibrahim ibn Hasan Syahrani al-Madani al-Kurani adalah seorang Persia yang lahir di Tehran.

Kemudian 'Ibrâhîm Al-Kuranî sendiri menulis tafsir *Al-Durrat Al-Fâkhirah* lalu diberi judul *Al-Tahrîhât Al-Bahîrah li Mabâhits Al-Durrat*

¹³ Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 131-132.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005), 266.

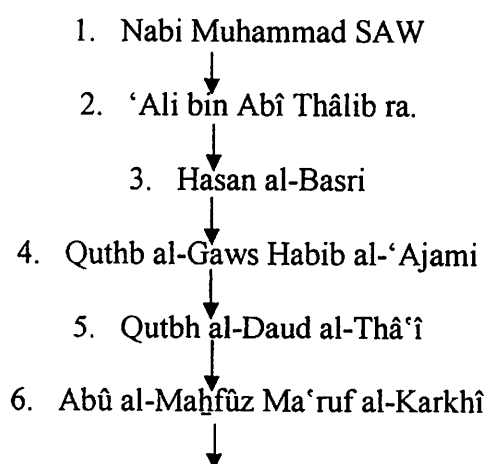
Al-Fâkhirah. Syekh Yusuf mempelajari tiga karya tersebut dengan bimbingan 'Ibrâhîm Al-Kuranî. Tiga karya ini isinya berupa adanya tujuan untuk mendamaikan pendapat yang saling bertentangan antara para ahli teologi muslim serta para filosof tentang mistiko-filosofis menyangkut Tuhan.

2. Ahmad Al- Qushashi atau Al-Sayyid Ahmad ibn Muhammad ibn Yunus ibn Ahmad Al-Sayyid Ala' Al-Qushashi lahir di Madinah 991/1538. Ayah Ahmad Al- Qushashi bernama Muhammad Yunus. Syekh Muhammad Yunus adalah seorang sufi termasyhur. Untuk menghidupi keluarganya, Muhammad Yunus berjualan *qushash* (barang-barang bekas) yaitu baju, sepatu tua dan lain-lain. Dengan demikian akhirnya putranya mendapat julukan Al-Qushashi. Ahmad Al- Qushashi wafat pada 19 Dzulhijjah, 1071/15 Agustus 1661.
3. Hasan Al-'Ajamî atau nama lengkapnya Hasan bin 'Ali bin Muhammad bin 'Umar Al-'Ajamî merupakan seorang ulama besar pada pergantian abad. Ia lahir di Mekah dan berasal dari keluarga ulama di Mesir. Hasan mempunyai peranan penting dalam hubungan jaringan ulama abad ke-17 dan abad ke-18 khususnya melalui studi hadits dan tarekat sufi. Adapun beberapa murid Hasan Al-'Ajamî antara lain Al-Maqassarî (w.1699), Muhammad Hayyat Al-Sindî (w.1163/1653), Abû Thâhir Al-Kuranî (w. 1081-1145/1670-1732), Tâj al-Dîn al-Qal'î.

Sesuai dengan namanya yaitu *asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abū Mahāsin Hadiyatullāh Tāj al-Khalawati al-Makassari*. Syekh Yusuf merupakan seseorang penganut tarekat *Khalwatiyah*. Tarekat *Khalwatiyah* banyak dianut oleh masyarakat Bugis dan Makasar di Sulawesi Selatan. *Khalwatiyah* diambil dari namanya.¹⁵

Tersebarnya tarekat *Khalwatiyah* di Sulawesi Selatan dipelopori oleh murid Syekh Yusuf al-Maqassari yaitu 'Abd al-Basir al-Dharir al-Khalwati atau terkenal dengan sebutan Tuang Rappang I Wodi. Ketika Tuang Rappang menginjakkan kakinya pertama kali ke Mekah, Tuang Rappang berguru dan mengikuti Syekh Yusuf sampai ke Banten. Setelah lama berguru kepada Syekh Yusuf, Tuang Rappang akhirnya mendapatkan ijazah tarekat *Khalwatiyah* dan diminta untuk mengajarkannya kepada masyarakat Sulawesi Selatan.

SILSILAH TAREKAT KHALWATIYAH SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ¹⁶



¹⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

¹⁶ Ibid., 143.



- ↓
28. Abû al-Barakat Ayyûb bin Ah̡mad al-Khalwatî
- ↓
29. Yûsuf Abû al-Maḥasin Taj al-Khalwatî al-Makassari

Dalam bidang keagamaan, Syekh Yusuf belajar ilmu tasawuf kepada para Sufi yang menganut aliran tasawuf yang berbeda-beda. Walaupun terkadang Syekh Yusuf memiliki pendapat yang berbeda dengan para gurunya namun beliau tidak memperlihatkannya. Syekh Yusuf juga tidak terikat dengan aliran tasawuf para gurunya meskipun tradisi bagi seorang murid adalah mematuhi serta menjunjung tinggi martabat gurunya.

Syekh Yusuf merupakan ulama dengan menganut ajaran yang beraliran sunni. Syekh Yusuf sangat mematuhi doktrin Asy'ariyah. Teologi Asy'ariyah yaitu aliran yang muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Islam yang telah mendahuluinya.¹⁷ Asy'ariyah diambil dari nama imamnya yaitu Seikh Abu Hasan al-Asy'ari. Asy'ariyah/Ahlussunnah wal Jamaah/sunni.

Karya-karya Syekh Yusuf semua ditulis dengan bahasa Arab. Karya-karyanya berisi seputar tasawuf terutama tentang kalam. Adapun konsep utama tasawuf Syekh Yusuf yaitu pemurnian kepercayaan (a'qîdah) pada keesaan Tuhan yang merupakan usaha Syekh Yusuf dalam menjelaskan transendensi Tuhan terhadap ciptaan Tuhan.

¹⁷Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),10.

Syekh Yusuf juga menjelaskan bahwa Keesaan Tuhan itu tidak terbatas dan mutlak. Tauhid menurut Syekh Yusuf adalah aspek penting di dalam Islam. Siapa saja yang tidak percaya tauhid maka ia disebut kafir.

Syekh Yusuf sebagai seorang sufi, maka ia ingin menghabiskan waktunya hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berdzikir. Selain itu, sebagai seorang guru ia selalu mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya dan sebagai seorang pejuang ia selalu memperhatikan nasib rakyatnya.¹⁸ Kalau kita mengamati beberapa Sufi yang ada di Indonesia bahwasannya mereka tidak hanya tinggal di tempat yang sepi, berdoa dan berdzikir melainkan mereka juga ikut berpartisipasi dalam pemerintahan seperti menjadi militer dan pejuang.

Syekh Yusuf mempunyai tradisi tersendiri untuk mengabdikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dalam bentuk tulisan yang berupa risalah-risalah dan karangan naskah-naskahnya apabila kita menginginkannya dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Ketika Syekh Yusuf berada di pengasingan ia juga mengajarkan Islam melalui dakwah, mengajar dan membuat karangan-karangan. Kemudian tulisan Syekh Yusuf ini dikirim ke Banten dan Makasar melalui para jamaah haji yang sisnggah di Tanjung Harapan.

¹⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Media, 1999), 104.